

**MODERNISASI PONDOK PESANTREN: STUDI PERBANDINGAN
PEMIKIRAN KH. ABDURRAHMAN WAHID DAN KH. IMAM ZARKASYI**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**Oleh:
Santi Maulidah
NIM. A02214020**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Santi Maulidah
NIM : A02214020
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 20 Desember 2019

Saya yang menyatakan,



Santi Maulidah

NIM. A02214020


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal, 20 Desember 2019

Oleh

Pembimbing



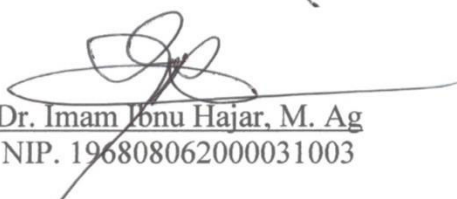
Imam Ibnu Hajar, M. Ag
NIP. 196808062000031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI


Skripsi ini ditulis oleh Santi Maulidah (A02214020) telah diuji oleh tim penguji dan

dinyatakan lulus pada tanggal 26 Desember 2019


Ketua/Pembimbing


Dr. Imam Ibnu Hajar, M. Ag
NIP. 196808062000031003

Penguji I


Hj. Rochimah, M. Fil.I
196911041997032002

Penguji II


Dwi Susanto, S. Hum, MA
NIP. 197712212005011003

Sekretaris


Dra. Lailatul Huda, M. Hum
NIP. 196311132006042004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Agus Aditoni, M. Ag
NIP. 196210021992031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
 E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
 KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Santi Maulidah
 NIM : A02219020
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah peradaban Islam
 E-mail address : Santimaulidah19@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Modernisasi Pondok Pesantren : Studi Perbandingan Pemikiran
 KH. Abdurrahman Wahid dan KH. Imam Zarkasyi.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 Januari 2020

Penulis



(Santi Maulidah)
 nama terang dan tanda tangan

Skripsi ini mengkaji tentang Modernisasi Pondok Pesantren (Studi Perbandingan Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan KH. Imam Zarkasyi. Permasalahan yang dibahas meliputi: 1) Bagaimana riwayat hidup dan pemikiran pembaharuan pondok pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid? 2) Bagaimana riwayat hidup dan pemikiran pembaharuan pondok pesantren menurut KH. Imam Zarkasyi? 3) Bagaimana perbandingan pemikiran pembaharuan pondok pesantren menurut KH. Abdurrahman wahid dan KH. Imam Zarkasyi?

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) KH. Abdurrahman Wahid lahir pada tanggal 4 Agustus 1940 di Denanyar-Jombang. Pembaharuan pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid, yakni: a) Kurikulum, kurikulum pesantren harus dalam porsi seimbang dan berkaitan dengan lapangan pekerjaan. b) Metode pendidikan, metode yang merangsang berpikir kritis, bersikap kreatif dan selalu bertanya c) Manajemen kelembagaan, kepemimpinan di pesantren harus lebih dipersiapkan sebelumnya. 2) KH. Imam Zarkasyi lahir pada tanggal 21 Maret 1910 di Gontor. Pembaharuan pesantren menurut KH. Imam Zarkasyi, yakni: a) Kurikulum, yakni 100% umum dan 100% agama. b) Metode pendidikan, sistem pengajaran dengan cara klasikal menggunakan metode modern, dan terdapat pelajaran bahasa Arab dan Inggris. c) Manajemen kelembagaan, lembaga tertinggi Pondok Gontor adalah Badan Wakaf. 3) Perbandingan pemikiran pembaharuan pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid dan KH. Imam Zarkasyi yakni: a) Kurikulum, menurut KH. Abdurrahman Wahid, kurikulum pesantren harus dalam porsi seimbang dan berkaitan dengan lapangan pekerjaan. Sedangkan menurut KH. Imam Zarkasyi, kurikulum Pondok Gontor adalah 100% umum dan 100% agama. b) Metode Pendidikan, menurut KH. Abdurrahman Wahid yakni metode yang merangsang berpikir kritis, bersikap kreatif dan selalu bertanya. Sedangkan menurut KH. Imam Zarkasyi, sistem pengajaran dengan cara klasikal menggunakan metode modern, dan terdapat pelajaran bahasa Arab dan Inggris. c) Manajemen kelembagaan, menurut KH. Abdurrahman Wahid, kepemimpinan di pesantren harus lebih dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan menurut KH. Imam Zarkasyi, lembaga tertinggi di Pondok Gontor ialah Badan Wakaf.

Kata kunci: Pembaharuan, KH. Abdurrahman Wahid, dan KH. Imam Zarkasyi.

This thesis studies the Modernization of Islamic Boarding Schools (Comparative Study of the Thinking of KH Abdurrahman Wahid and KH. Imam Zarkasyi. Issues discussed include: 1) What is the curriculum vitae and the thought of renewing Islamic boarding school according to KH. Abdurrahman Wahid? 2) What is the curriculum vitae and the thought of renewing Islamic boarding school according to KH. Imam Zarkasyi? 3) How do you compare the thought of renewing Islamic boarding school according to KH. Abdurrahman Wahid and KH. Imam Zarkasyi?

The writing of this thesis was compiled using historical research methods by taking heuristic, verification, interpretation, and historiography steps. The approach used is the historical approach and uses the theory of continuity and change by Zamakhsyari Dhofier which explains the problem of sustainability amid renewals. Renewal occurs when new traditions emerge that have better strength than before. Even though the renewal will not be interrupted immediately, there is a continuation with the old tradition despite new thoughts.

From the results of the study it can be concluded that: 1) KH. Abdurrahman Wahid was born on August 4, 1940 in Denanyar-Jombang. Renewal of pesantren according to KH. Abdurrahman Wahid, namely: a) The curriculum, pesantren curriculum must be in a balanced portion and related to employment. b) Educational methods, methods that stimulate critical thinking, be creative and always ask questions c) Institutional management, leadership in pesantren must be better prepared beforehand. 2) KH. Imam Zarkasyi was born on March 21, 1910 in Gontor. Renewal of pesantren according to KH. Imam Zarkasyi, namely: a) Curriculum, which is 100% general and 100% religion. b) Educational methods, teaching systems in a classical way using modern methods, and there are Arabic and English lessons. c) Institutional management, the highest institution of Pondok Gontor is the Waqf Board. 3) Comparison of Islamic boarding school renewal thinking according to KH. Abdurrahman Wahid and KH. Imam Zarkasyi namely: a) Curriculum, according to KH. Abdurrahman Wahid, the pesantren curriculum must be in a balanced portion and related to employment. Meanwhile according to KH. Imam Zarkasyi, the Pondok Gontor curriculum is 100% general and 100% religious. b) Educational methods, according to KH. Abdurrahman Wahid is a method that stimulates critical thinking, being creative and always asking questions. Meanwhile according to KH. Imam Zarkasyi, the teaching system in a classical way uses modern methods, and there are Arabic and English lessons. c) Institutional management, according to KH. Abdurrahman Wahid, leadership in pesantren must be better prepared beforehand. Meanwhile according to KH. Imam Zarkasyi, the highest institution in Pondok Gontor, is the Waqf Board.

Keywords: Renewal, KH. Abdurrahman Wahid, and KH. Imam Zarkasy

3. Karir	18
4. Karya- karya KH. Abdurrahman Wahid.....	19
B. Pemikiran Pembaharuan Pondok Pesantren Menurut KH. Abdurrahman Wahid.....	20
1. Kurikulum.....	25
2. Metode Pendidikan.....	28
3. Manajemen Kelembagaan	30
BAB III : RIWAYAT HIDUP DAN PEMIKIRAN PEMBAHARUAN PONDOK PESANTREN MENURUT KH. IMAM ZARKASYI	
A. Riwayat HidupKH. Imam Zarkasyi	33
1. Biografi.....	33
2. Pendidikan.....	34
3. Karir	38
4. Karya- karya KH. Imam Zarkasyi.....	40
B. Pemikiran Pembaharuan Pondok Pesantren Menurut KH. Imam Zarkasyi.....	41
1. Kurikulum.....	44
2. Metode Pendidikan.....	45
3. Manajemen Kelembagaan	49
BAB IV : PERBANDINGAN PEMIKIRAN PEMBAHARUAN PONDOK PESANTREN MENURUT KH. ABDURRAHMAN WAHID DAN KH. IMAM ZARKASYI	
A. Kurikulum	52

PENDAHULUAN

Pesantren adalah sistem pendidikan tertua dan dianggap sebagai produk budaya khas Indonesia yang dimulai pada Abad ke-13.¹ Beberapa Abad kemudian pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat pengajian dan berkembang dengan pendirian tempat menginap bagi santri yang disebut dengan pesantren.²

¹ Islam masuk ke Indonesia pada Abad ke 13 M sebagaimana yang dinyatakan oleh Prof. Snouck Hurgronje berdasarkan pada penemuan angka tahun wafatnya Raja Malik as Sholeh tahun 1297 M yang merupakan sebagai raja Islam pertama di Samudera Pasai. Dalam Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia 1*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 66.

² M. Sulton dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006), 4.

³ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkemabangannya* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), 1.

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 41-42.

pesantren juga tidak lepas dari perubahan dan perkembangan sistem pembelajaran, kelembagaan dan sebagai akibatnya munculkan pula model pesantren yang beragam di masyarakat dimana pesantren tersebut berada.⁶ Pada era ini ilmu pengetahuan dan teknologi turut mempengaruhi pondok pesantren. Hal tersebut juga mengakibatkan perubahan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, pondok pesantren harus beradaptasi dengan perubahan. Maka dari itu, pesantren harus menyesuaikan diri dengan masa mendatang.⁷

an di kalangan pesantren dalam mengambil
untuk menjawab tantangan yang ada di masyarakat
pon dari modernitas, muncul pembaharuan

⁶ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 5.

⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), 127.

Program modernisasi pendidikan Islam telah berpengaruh untuk menimbulkan gagasan mengembangkan pondok pesantren. Program tersebut berakar dari pembaharuan pemikiran dan institusi Islam secara komprehensif. Pembaharuan pendidikan Islam tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya kebangkitan kaum muslim pada masa modern, sehingga pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk di dalamnya pendidikan pesantren haruslah diperbaharui sesuai kerangka modernitas.¹⁰

Propaganda Belanda dalam sistem pendidikan liberal jelas berimbas pada sistem pendidikan pesantren. Hal ini dapat diketahui pada dasawarsa akhir Abad ke-19, kaum modernis mulai memperkenalkan sistem pendidikan yang mereka

¹⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 31.

[illegible]

Bersamaan dengan adanya kebijakan politik etis dari pemerintah Belanda, pengaruh pembaharuan Islam dari Timur Tengah yang ada di Mesir, dan lahirnya berbagai organisasi sosial pada awal Abad ke-20, pesantren mulai mengalami proses pembaharuan baik menyangkut kurikulum, metode pendidikan, dan manajemen kelembagaan.¹³ Pembaharuan yang dilakukan pesantren tidak lepas dari peran seorang kiai. Kiai adalah sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren.¹⁴ Keberadaan kiai tidak dapat dipisahkan dengan pondok pesantren, karena kiai merupakan penentu segala kebijakan, baik pengelolaan maupun pengembangan pesantren.¹⁵ Beberapa kiai yang mempunyai konsen terhadap perkembangan khususnya modernisasi pondok pesantren diantaranya, yakni: KH. Abdurrahman Wahid dan KH. Imam Zarkasyi. Kedua tokoh tersebut merupakan diantara tokoh muslim yang paling berpengaruh di Indonesia khususnya pada pertengahan Abad ke-20, terutama dalam konteks

¹⁵ Haryanto, *Persepsi Santri terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren*, 1.

Mengacu pada latar belakang yang dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini akan membahas permasalahan sebagaimana berikut :

C. Tujuan Penelitian

1. Bagaimana Riwayat Hidup dan Pemikiran Pembaharuan Pondok Pesantren Menurut KH. Abdurrahman Wahid?
2. Bagaimana Riwayat Hidup dan Pemikiran Pembaharuan Pondok Pesantren Menurut KH. Imam Zarkasyi ?
3. Bagaimana Perbandingan Pemikiran Pembaharuan Pondok Pesantren Menurut KH. Abdurrahman Wahid dan KH. Imam Zarkasyi ?

Sesuai dengan rumusan masalah yang dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- [illegible]

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penulisan ini yaitu:

Selain menggunakan pendekatan historis, peneliti memakai teori *continuity and change* oleh Zamakhsyari Dhofier. Teori tersebut menjelaskan masalah kesinambungan ditengah pembaharuan. Pembaharuan tersebut terjadi saat tradisi baru muncul memiliki kekuatan yang baik dari sebelumnya. Saat tradisi baru yang muncul memiliki kekuatan yang kuat daripada tradisi yang sudah ada, maka terjadilah pembaharuan. Meskipun, pembaharuan yang terjadi tidak akan terputus

¹⁶ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), 4.

seketika, masih ada kelanjutan dengan tradisi yang lama walaupun adanya pemikiran yang baru.¹⁸

Sesuai dengan hal itu, maka pesantren melakukan pembaharuan dengan cara mengambil nilai baru, tanpa meninggalkan pokok ajaran agama yang telah diwarisi selama ini.¹⁹ Menggalakkan nilai hidup yang ada dengan mengganti nilai yang lama dengan nilai baru yang lebih baik dan sempurna. *Al-muh}āfaz}ah ‘alā al-qadi>m al-s}ālih wa al-akhdhu bi al-jadi>d al-as}lah}* (memelihara nilai lama yang masih berguna dan mengambil nilai baru yang lebih berguna lagi).²⁰ Oleh karena itu, beberapa hal yang berhubungan dengan pembaharuan pesantren, seperti: kurikulum, metode pendidikan, dan manajemen kelembagaannya agar diperbaiki serta diperbaharui dengan mengambil nilai baru, tanpa meninggalkan nilai lama yang masih baik.²¹

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Abdullah yang berjudul “Modernisasi Lembaga Pondok Pesantren dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid”. PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Surabaya, 2011. Skripsi tersebut menjelaskan pembaharuan pesantren oleh KH. Abdurrahman Wahid yang dalam hal ini dilihat dari segi keilmuan pendidikan Islam.
2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Roqib yang berjudul “Konsep Pembaharuan Pemikiran KH. Imam Zarkasyi tentang Pendidikan Islam di Pondok Modern Darussalam Gontor”. PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Surabaya,

¹⁸ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 177.

¹⁹ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 351.

²⁰ Ibid., 349.

²¹ Ibid., 358.

Dari penelitian tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan tentang perbandingan pembaharuan pesantren oleh KH. Abdurrahman Wahid dan KH. Imam Zarkasyi yang disesuaikan dengan kaidah keilmuan sejarah.

- Heuristik merupakan proses pengumpulan sumber, data atau jejak sejarah baik melalui sumber primer atau sekunder.²² Dalam penelitian ini,

Metode adalah cara, jalan atau petunjuk. Jadi, metode penelitian adalah cara untuk membantu menemukan dan menghasilkan karya ilmiah yang sesuai. Metode penelitian sejarah juga disebut dengan metode sejarah. Dalam penulisan ini, metode penelitian yang digunakan untuk proses pengumpulan sumber dan penyajian data sebagai berikut:

- Heuristik merupakan proses pengumpulan sumber, data atau jejak sejarah baik melalui sumber primer atau sekunder.²² Dalam penelitian ini,

[illegible]

a. Sumber Primer

- 1) Buku Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren yang ditulis oleh KH. Abdurrahman Wahid.
- 2) Pondok Pesantren Masa Depan oleh KH. Abdurrahman Wahid dalam bukunya Said Aqil Siradj yang berjudul Pesantren Masa Depan.
- 3) Pesantren sebagai Subkultur oleh KH. Abdurrahman Wahid dalam bukunya M. Dawam Rahardjo yang berjudul Pesantren dan Pembaharuan.
- 4) Buku Pedoman Pendidikan Modern yang ditulis oleh KH. Zainuddin Fananie dan KH. Imam Zarkasyi.

ara penulisan, pelaporan

n pembaharuan pesantren menurut KH. Abdurrahman Wa
m Zarkasyi.

grafi

Merupakan cara penulisan, pelaporan hasil penelitian sejar
akukan. Penulisan hasil penelitian sejarah itu semestiny
kan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, se
aan sampai penarikan kesimpulan. Maka akan dapat dinilai

ara penulisan, pelaporan

H. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Riwayat hidup dan pemikiran pembaharuan pondok pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid, menjelaskan tentang riwayat hidup KH. Abdurrahman Wahid dan pemikiran pembaharuan pondok pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid.

Bab III Riwayat hidup dan pemikiran pembaharuan pondok pesantren menurut KH. Imam Zarkasyi, membahas tentang riwayat hidup KH. Imam Zarkasyi dan pemikiran pembaharuan pondok pesantren menurut KH. Imam Zarkasyi

Bab IV Perbandingan pembaharuan pondok pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid dan KH. Imam Zarkasyi, menjabarkan tentang perbandingan pemikiran pembaharuan pondok pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid dan KH. Imam Zarkasyi.

Bab V Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

**RIWAYAT HIDUP DAN PEMIKIRAN PEMBAHARUAN PONDOK
PESANTREN MENURUT KH. ABDURRAHMAN WAHID**

1. Biografi

Ketika kecil, KH. Abdurrahman Wahid tinggal bersama kakeknya yakni KH. Hasyim Asy'ari di pesantren Tebu Ireng, Jombang. Melalui tinggal bersama kakeknya, beliau dapat membaca al-Qur'an dan juga mengenal tokoh politik dan orang-orang penting.² Ketika KH. Abdurrahman Wahid berusia 13 tahun, beliau sudah kehilangan ayahnya dan menjadi yatim. KH. Wahid Hasyim meninggal dunia pada usia 38 tahun karena kecelakaan kendaraan pada

² Wasid, *Gus Dur Sang Guru Bangsa: Pergolakan Islam, Kemanusiaan dan Kebangsaan*, (Yogyakarta: Interpena, 2010), 82.

hari Sabtu, tanggal 18 April 1953. Ketika akan meresmikan madrasah di Jawa Barat dan juga menghadiri pertemuan NU di Sumedang.³ Rasa tanggung jawab KH. Abdurrahman Wahid terhadap organisasi NU secara dramatis meningkat setelah kematian ayahnya dan bertanggung jawab bagi masa depan NU dan keluarga.⁴

2. Pendidikan

³ Ibid., 82.

⁵ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, 72.

beliau pindah ke Yogyakarta dan tinggal di rumah KH. Junaid yang merupakan anggota Majelis Tarjih Muhammadiyah.

Ketika belajar di SMEP Yogyakarta, KH. Abdurrahman Wahid mempunyai guru bahasa Inggris yang bernama Rufi'ah, dan melalui guru tersebut, KH. Abdurrahman Wahid mempelajari bahasa Inggris tersebut.⁷ Pada tahun 1957, beliau telah menyelesaikan belajarnya di SMEP Yogyakarta dan kemudian mondok di pesantren Tegalrejo mulai tahun 1957-1959 dibawah asuhan KH. Chudori yang merupakan tokoh NU terkemuka di Magelang.⁸ Selama mondok di pesantren tersebut, KH. Abdurrahman Wahid dapat menyelesaikan pendidikannya selama dua tahun, sedangkan siswa yang lainnya selama empat tahun.⁹

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Pesantren Tegalrejo, pada KH. Abdurrahman Wahid pergi ke Jombang untuk belajar di Pesantren Muallimin Bahrul Ulum, Tambak Beras, Jombang di bawah bimbingan KH. Wahab Hasbullah pada tahun 1959.¹⁰ Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di Pesantren Krapyak Yogyakarta dan menetap di rumah KH. Ali Maksum yang merupakan tokoh NU terkemuka. Tahun 1964, KH. Abdurrahman Wahid menimba ilmu di Mesir untuk belajar di Universitas al-Azhar, Kairo. Ketika di Mesir, beliau menggunakan waktunya menonton film Prancis, Amerika dan Inggris, serta membaca buku di perpustakaan al-Azhar. Hal tersebut beliau lakukan karena merasa kecewa dengan sistem pendidikan al-Azhar yang dinilai

⁷ Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan*, 340.

⁸ Wasid, *Gus Dur Sang Guru Bangsa: Pergolakan Islam, Kemanusiaan dan Kebangsaan*, 86-87.

⁹ Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), 52.

¹⁰ Wasid, *Gus Dur Sang Guru Bangsa: Pergolakan Islam, Kemanusiaan dan Kebangsaan*, 87.

ketinggalan zaman.¹¹ Karena ketidak puasannya tersebut, KH. Abdurrahman Wahid meninggalkan Kairo untuk melanjutkan studinya di Universitas Baghdad.¹² Di Baghdad, beliau belajar sastra Arab, filsafat dan teori sosial Eropa, dan ketika belajar di tempat tersebut KH. Abdurrahman Wahid pernah menjabat sebagai ketua PMI (Persatuan Mahasiswa Indonesia) untuk Timur Tengah tahun 1964-1970.¹³

Meskipun demikian, semenjak KH. Abdurrahman Wahid belajar di luar negeri ternyata beliau tidak memiliki ijazah resmi yang diperolehnya. Sebab, ketika proses pendidikan hampir selesai baik di Mesir maupun di Baghdad selalu beliau tinggalkan. Dalam hal ini, KH. Abdurrahman Wahid tetap meyakini bahwa pengetahuan tidak hanya sekedar formalitas ijazah, yang terpenting proses keseriusan dalam mencari keilmuan yang tiada lelah. Itulah

¹¹ Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan*, 341.

¹² Ibid., 341.

kepribadian KH. Abdurrahman Wahid dengan mengutamakan substansi keilmuan dari pada luarnya.¹⁴

3. Karir KH. Abdurrahman Wahid

Ketika kembali ke Indonesia, KH. Abdurrahman Wahid kembali ke pesantren Denanyar, Jombang. Pada tahun 1972-1974, beliau diangkat menjadi dosen dan sekaligus menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang. Tahun 1974-1980 beliau menjadi sekretaris umum Pesantren Tebu Ireng, Jombang atas amanat dari pamannya yakni KH. Yusuf Hasyim.¹⁵ Mulai tahun 1979 hingga seterusnya, beliau telah terlibat dalam kepengurusan NU dan menjabat sebagai Khatib Awal Syuriah PBNU. Selain itu, dari tahun 1979 KH. Abdurrahman Wahid juga menjadi pengasuh pondok pesantren Ciganjur-Jakarta Selatan. Tahun 1996, beliau juga menjadi pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Denanyar-Jombang serta menjadi Anggota Dewan Kehormatan Universitas Saddam Husein-Baghdad.

Disamping melakukan berbagai aktifitas tersebut, KH. Abdurrahman Wahid juga pernah menjabat sebagai Ketua PPI (Persatuan Pelajar Indonesia) di Baghdad mulai tahun 1964-1970; Pada tahun 1976 beliau menjabat sebagai Konsultan Departemen Koperasi, Departemen Hankam (Pertahanan dan Keamanan) dan juga Departemen Agama; tahun 1984-1999 beliau menjadi Ketua Umum PBNU; tahun 1987-1992 menjadi anggota MPR Fraksi Karya Pembangunan; anggota Dewan Internasional PCP (*Perez Center for Peace*) atau Institut Shimon Perez untuk perdamaian di Tel Aviv Israel; sebagai

¹⁴ Ibid., 89.

¹⁵ Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan*, 342.

Sejak kecil, KH. Abdurrahman Wahid mempunyai hobi membaca. Pada usia lima tahun, KH. Abdurrahman Wahid sudah lancar membaca. Ketika berusia belasan tahun, berbagai macam buku, majalah, hingga surat kabar telah dibacanya. Dari hasil membacanya tersebut kemudian diserap dan diaplikasikan dalam bentuk tulisan.¹⁷ Tentunya, perjalanan ini merupakan hasil dari pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yang cukup panjang serta ditunjang dengan berbagai pengalaman dan juga ilmu pengetahuan yang luas. Beberapa karya tulis KH. Abdurrahman Wahid berbentuk esai, artikel, dan opini. Diantara karya tulis beliau yang berbentuk buku yakni:

- a. Kiai Nyentrik Membela Pemerintah, Jogjakarta, LKiS, 1997.
- b. Tabayun Gus Dur, 1998.
- c. Islam Tanpa Kekerasan, Jogjakarta, LKiS, 1998.
- d. Prisma Pemikiran Gus Dur, Jogjakarta, LKiS, 1999.
- e. Membangun Demokrasi, Bandung, Rosda, 1999.
- f. Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman, Jakarta, Kompas, 1999.

¹⁷ Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 362.

- ntren, CV. Dharma, tanpa

Renovasi Pondok Pesantren Menurut KH

sarkan sejarah pertumbuhan dan perkembangan

¹⁸ Rifa'i, *Gus Dur: Biografi Singkat 1940-2009*, 51-52.

KH. Abdurrahman Wahid juga melihat adanya ancaman pada sistem pesantren yang menyebabkan kurang mampuan pesantren dalam menjawab tantangan pembaruan zaman. KH. Abdurrahman Wahid melihat bahwa ancaman tersebut akan melahirkan dua reaksi. *Pertama*, munculnya sikap introvert atau menutup diri dari perkembangan masyarakat luar. *Kedua*, munculnya aksi solidaritas antara pesantren dan masyarakat.²¹

Selanjutnya untuk melakukan modernisasi dan dinamisasi pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid, perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, perlu adanya perbaikan proses regenerasi kepemimpinan yang sehat dan kuat di pesantren. *Kedua*, perlu adanya rekonstruksi bahan ajar tentang ilmu-ilmu agama dalam skala besar. Menurut KH. Abdurrahman Wahid, bahwa kitab-kitab klasik dan kitab-kitab modern yang ada selama ini sudah tidak relevan lagi untuk dikaji. Inilah yang melandasi gagasan pemikiran beliau tentang perlunya melakukan reorientasi dan rekonstruksi terhadap sistem pendidikan

²¹ Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan*, 350.

Selanjutnya KH. Abdurrahman Wahid mengemukakan bahwa untuk melakukan modernisasi pesantren harus bisa melihat gejala sosial yang muncul dalam masyarakat, sehingga keberadaan pesantren dapat berperan sebagai pusat pengembangan masyarakat. Menurut KH. Abdurrahman Wahid untuk mencapai tujuan tersebut dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, dengan mengintegrasikan sistem pendidikan pesantren ke dalam pola umum pendidikan nasional untuk membangun manusia yang kreatif. *Kedua*, dengan meletakkan fungsi kemasyarakatan dalam rangka menumbuhkan Lembaga *Governmental Organization* (LGO) menjadi lembaga *Non-Governmental Organization* (NGO) yang kuat dan matang di pedesaan, sehingga dapat menjadi rekan yang nyata bagi pemerintah dalam melakukan pembangunan nasional.²³

²² Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai*, 46.

²³ Ibid., 132.

²⁴ Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan*, 352.

Dalam perkembangannya, KH. Abdurrahman Wahid juga melihat bahwa pesantren memiliki keterikatan dengan masyarakat sekitar dalam pembentukan perguruan tinggi di lingkungan pesantren sehingga dapat menciptakan proses pendidikan yang mengikutsertakan masyarakat.²⁵ Hal tersebut sangat diharapkan dan sejalan dengan era reformasi dan otonomi.

KH. Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa pondok pesantren akan memiliki keuntungan jika menyelenggarakan pendidikan umum, keuntungan tersebut diantaranya ialah masyarakat pesantren yang tidak belajar di madrasah akan dapat diserap sekolah umum. Selain itu, masyarakat yang bimbang antara belajar di sekolah umum atau belajar agama di pesantren, akan terdorong untuk masuk di pesantren dan juga sekolah umum yang berada di lingkungan pondok pesantren.

Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 98), 107.

KH. Abdurrahman Wahid menyadari jika kurikulum tersebut dihubungkan dengan penyediaan angkatan kerja, maka hanya akan menghasilkan alumni yang memasuki lapangan pekerjaan tradisional. Sebab, pendidikan yang diberikan tidak menjurus pada spesialisasi tertentu, maka dari itu pesantren tidak dapat menyiapkan tenaga terdidik khusus untuk suatu jenis pekerjaan karena yang ditekankan tidak untuk menciptakan tenaga kerja yang dapat memasuki lapangan pekerjaan.

²⁹ Ahmad Ihwanul Muttaqin, “Modernisasi Pesantren: Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nur Cholis Madjid)”, *Tarbiyatuna*, Nomor 2 (Agustus, 2014), 74.

³¹ Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan*, dalam Said Aqil Siaradj (et. al), *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 17.

Sedangkan untuk metode *bandongan* atau *wetonan* adalah dimana suatu kegiatan pengajaran yang dilakukan kiai untuk menterjemahkan dan juga mengupas kitab yang akan dipelajari oleh para santrinya. Sementara para santri dengan jumlah yang cukup banyak mereka mendengarkan kiai yang sedang membacakan kitab untuknya, dan para santri memberikan penambahan pada sela-sela kitab yang diajarkan oleh kiai tersebut.³⁸ Selain itu, terdapat permasalahan dalam metode *bandongan* ini yakni tidak adanya dialog antara santri dan kiai, sehingga permasalahan yang dihadapi oleh para santri tidak dapat dikupas oleh kiai dan metode ini lebih cenderung bersifat *teacher centered* (berpusat kepada kiai), sehingga daya pikir santri menjadi pasif dan lemah.³⁹ Sedangkan untuk kelebihan dari metode *bandongan* ini yaitu terletak pada pencapaian pembelajaran kitab secara cepat.⁴⁰

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), 106.

Berbagai kerugian tersebut, menurut KH. Abdurrahman Wahid tidak berarti menghilangkan kepemimpinan kharismatik yang sudah ada di pesantren selama berabad-abad, tetapi menuntut untuk lebih direncanakan dan juga dipersiapkan dari sebelumnya.⁴⁷ Jika kiai sebelumnya telah menyiapkan pengganti untuknya, maka pondok pesantren tersebut dapat tertolong. Namun sebaliknya, jika kiai tersebut tidak menyiapkan penggantinya maka pondok pesantren tersebut bisa bubar.

⁴⁷ Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai*, 182-183.

**RIWAYAT HIDUP DAN PEMIKIRAN PEMBAHARUAN PONDOK
PESANTREN MENURUT KH. IMAM ZARKASYI**

1. Biografi

Ayahnya yakni Raden Santoso Anom Besari merupakan keturunan dari kesepuhan Cirebon, sementara ibunya Rr. Sudarmi adalah keturunan bupati Madiun.³ Kiai Santoso Anom Besari merupakan kiai terakhir Pondok Gontor lama. Meski kemampuannya dalam memimpin pondok tidak sebaik orang tuanya, tetapi beliau tetap dihormati dan disegani oleh masyarakat sekitar karena sifat wara'nya yang menonjol.⁴ Sedangkan ibunya, Nyai Sudarmi Santoso merupakan wanita yang berwatak keras serta cekatan dalam

⁴ Panitia Penulisan Riwayat Hidup, *KH. Imam Zarkasyi: Dari GontorMerintis Pesantren Modern*, 5.

Pada tahun 1918, sekitar usia 10 tahun KH. Imam Zarkasyi menjadi yatim. Ayahnya meninggal ketika kondisi pondoknya sangat mundur dan belum memiliki generasi penerus. Beliau dan keenam saudaranya merasa terpukul sebab ayahnya merupakan seseorang yang memiliki figur dalam keluarga dan masyarakat saat itu. Di sisi lain, ibunya yakni Nyai Santoso merasa prihatin yang mendalam karena selain kehilangan pendamping, beliau juga harus menggantikan peran suaminya sebagai figur dalam keluarga mereka serta menghidupi ketujuh putra putrinya.⁶ Tidak lama kemudian, sekitar tahun 1920 Nyai Santoso juga menyusul meninggal dunia.⁷

KH. Imam Zarkasyi mulai belajar di Sekolah Dasar Ongko Loro yang terletak di daerah Jetis Ponorogo. Disamping itu, beliau juga mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Josari Ponorogo dan pernah belajar di Pondok Joresan, Ponorogo.⁸ Pada tahun 1925 KH. Imam Zarkasyi telah menyelesaikan studinya di sekolah Ongko Loro kemudian beliau melanjutkan di Pondok Pesantren Jamsaren, Solo. Pada saat itu pula, KH. Imam Zarkasyi belajar di sekolah Mamba'ul Ulum. Setelah belajar di sekolah Mamba'ul Ulum, beliau melanjutkan di sekolah Arabiyah Adabiyah pimpinan KH. M. O. Al-Hasyimi

⁸ www.gontor.ac.id (11 Desember 2019).

kesempatan untuk belajar ke Mesir akan tetapi kesempatan itu beralih kepada calon lain yang bersal dari keturunan Arab. KH. Imam Zarkasyi tetap bertekad mencari solusi lain agar bisa mendapatkan ilmu dari Mesir dengan cara mencari guru yang pernah belajar di Mesir, sehingga ustadz al-Hasyimi menyarankan kepada KH. Imam Zarkasyi untuk melanjutkan belajar ke Padang Panjang, Sumatera Barat. Dan di daerah ini banyak ulama' yang lulus dari Mesir.¹²

Di Padang Panjang, KH. Imam Zarkasyi meneruskan studinya ke Kweek School sampai tahun 1935. Sekolah pertama yang dimasuki oleh KH. Imam Zarkasyi yaitu *Sumatera Thawalib School*. Ketika belajar di *Sumatera Thawalib School* KH. Imam Zarkasyi langsung duduk di kelas VI (kelas II Madrasah Tsanawiyah) dan sukses menyelesaikan studinya dengan baik dalam waktu dua tahun. Selama belajar di lembaga tersebut, beliau sendiri tidak banyak mengalami kesulitan dalam menempuh pelajarannya di *Sumatera Thawalib School* karena pengalaman belajarnya, terutama di Solo.

Setelah menyelesaikan studi di *Sumatera Thawalib School*, KH. Imam Zarkasyi melanjutkan pendidikannya di *Normal Islam School (Kulliyatul Muallimin al-Islamiyyah)*. Sekolah *Normal Islam School (Kulliyatul Mua'allimin al-Islamiyyah)* ini didirikan di Padang pada tanggal 1 April 1931 oleh PGAI (Persatuan Guru-Guru Agama Islam) dan dipimpin oleh Mahmud Yunus. Agar bisa bersekolah di tempat ini, semua calon peserta didik termasuk KH. Imam Zarkasyi harus mengikuti seleksi ujian masuk yang lumayan cukup

¹² Panitia Penulisan Riwayat Hidup, *KH. Imam Zarkasyi: Dari Gontor*, 29.

Selain itu, KH. Imam Zarkasyi juga mendapatkan wawasan tentang pendidikan modern, dikarenakan ustadz Mahmud Yunus adalah seorang pembaharu sistem pendidikan madrasah. Dari ustadz Mahmud Yunus, KH. Imam Zarkasyi mulai mengenal sistem sekolah yang baik dengan susunan kurikulum yang teratur.¹⁴ Dari *Normal Islam School* inilah KH. Imam Zarkasyi banyak belajar tentang metode dan falsafah pendidikan. Dengan latar belakang pendidikan yang kaya akan nuansa, tidak mengherankan jika KH. Imam Zarkasyi dikenal sebagai ulama' yang berfikir modern dalam faham dan pemikiran keislaman. Selain itu, juga karena pengaruh dari gurunya yakni, ustadz Mahmud Yunus yang kerap mengintroduksi gagasan Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani yang merupakan tokoh gerakan pembaharuan Islam di Mesir.¹⁵

¹⁵ Mastuki HS dan M. Ishom El-Saha, *Intelektual Pesantren Potret dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren*, 33.

Pada tahun 1935, KH. Imam Zarkasyi telah menyelesaikan pendidikannya di *Normal Islam School* dan kemudian beliau diminta untuk menjadi direktur *Kweekschool* Muhammadiyah di Padang Sidempuan oleh Mahmud Yunus.¹⁷ Namun, beliau hanya dapat memenuhi permintaan tersebut selama satu tahun yakni pada tahun 1936. Hal ini dikarenakan Gontor lebih memerlukan kehadirannya. Selain itu, kakanya KH. Ahmad Sahal tengah bekerja keras untuk mengembangkan pendidikan di Gontor.

Pada tahun 1935, KH. Imam Zarkasyi telah menyelesaikan pendidikannya di *Normal Islam School* dan kemudian beliau diminta untuk menjadi direktur *Kweekschool* Muhammadiyah di Padang Sidempuan oleh Mahmud Yunus.¹⁷ Namun, beliau hanya dapat memenuhi permintaan tersebut selama satu tahun yakni pada tahun 1936. Hal ini dikarenakan Gontor lebih memerlukan kehadirannya. Selain itu, kakanya KH. Ahmad Sahal tengah bekerja keras untuk mengembangkan pendidikan di Gontor.

mmad Roqib, “Konsep Pembaharuan Pemikiran KH. Imam Zarkasyi,”25.
iki HS dan M. Ishom El-Saha, *Intelektual Pesantren Potret dan Cakrawala Pemikiran di Era
Pesantren*, 33.
gontor.ac.id (11 Desember 2019).

¹⁸ www.gontor.ac.id (11 Desember 2019).

- j. *Duru>s al-Lughah al-'Arabiyyah Idan II* (beserta kamusnya), Gontor, Trimurti Press, sekitar tahun 1950-an. Merupakan buku pelajaran bahasa Arab dasar yang menggunakan sistem Gontor. Ditulis bersama KH. Imam Subani.
- k. *Al-Tamri>nātI, II dan III* (beserta kamusnya). Ditulis bersama KH. Imam Subani.
- l. *I'rābu Amstilah al-JumalI dan II*. Ditulis bersama KH. Imam Subani.²²

Selain itu, KH. Imam Zarkasyi juga menulis beberapa buku untuk santri dan guru di Pondok Gontor yang berhubungan dengan pendidikan di pondok tersebut. Buku karangan beliau tersebut, sampai saat ini masih dipakai di Pondok Gontor dan pondok pesantren alumni Gontor dan juga beberapa sekolah agama.²³

[illegible]

Berdasarkan atas hasil pengamatan beberapa lembaga tersebut, KH. Imam Zarkasyi merancang berbagai landasan dalam pengembangan Pondok Gontor dan dengan memadukannya sesuai unsur budaya Indonesia serta dasar ajaran Islam yang bercorak Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang banyak dianut oleh umat Islam Indonesia. Selain itu, ide yang berkembang dalam kongres umat Islam Indonesia di Surabaya tahun 1926 yang juga mendasari pengembangan Pesantren Gontor. Dalam kongres tersebut dihadiri sejumlah tokoh Islam nasional, misalnya: KH. Mas Mansyur, HOS Cokroaminoto, H. Agus Salim, dan lainnya. Dalam kongres tersebut memutuskan supaya umat Islam Indonesia menunjuk wakilnya untuk ikut dalam muktamar Islam se-Dunia di Makkah. Namun, hal tersebut terhalang oleh sulitnya mencari orang yang pandai dalam bahasa Arab dan Inggris. Dari banyaknya peserta yang hadir tidak ada yang dapat memenuhi kriteria tersebut. Maka dari itu, dipilih dua orang utusan, yakni KH. Mas Mansyur yang pandai berbahasa Arab dan HOS Cokroaminoto yang mahir dalam bahasa Inggris.

berbahasa Arab dan Inggris.²⁴ Pembaharuan yang dilakukan KH. Imam

²⁴ Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan*, 205-208.

Pada awal perintisannya, kurikulum yang diterapkan KH. Imam Zarkasyi adalah kurikulum *Normal Islam School* yang didirikan oleh Mahmud Yunus. Selain itu, gurunya yakni al-Hasyimi juga turut berperan dalam mendorong ide pembaharuannya.²⁵ Hasil kunjungannya ke mancanegara dan kongres umat Islam Indonesia yang berada di Surabaya pada tahun 1926 yang mendorong KH. Imam Zarkasyi untuk menjadikan Pesantren Gontor sebagai lembaga pendidikan yang menghasilkan alumninya pandai dalam berbahasa Arab dan Inggris. Berbagai alasan tersebut yang mendorong KH. Imam Zarkasyi untuk melakukan pembaharuan kurikulum Pondok Gontor. Kurikulum yang diterapkan adalah 100% umum dan 100% agama. KH. Imam Zarkasyi juga menambahkan ke dalam kurikulum pendidikannya, seperti: ilmu pasti, ilmu alam, ilmu hayat, tata negara, sejarah, ilmu bumi, ilmu pendidikan, ilmu jiwa dan sebagainya disamping pelajaran yang biasanya diajarkan di pesantren tradisional. Selain itu, terdapat mata pelajaran yang menjadi karakteristik lembaga pendidikannya yakni pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris.²⁶

²⁶ Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan*, 208-209.

metodologi yang digunakan, menyebabkan proses belajar dan mengajar berjalan monoton dan terkesan membosankan. Tidak adanya sistem evaluasi menjadikan kurang termotivasinya santri untuk belajar apa yang telah diajarkan oleh kiai, sehingga prestasi santri tidak bisa dideteksi dengan baik oleh kiai maupun oleh orang tua siswa atau santri. Disinilah letak perbedaan utama antar pesantren salafi dengan pesantren modern. Modern menurut KH. Imam Zarkasyi hanya merujuk pada metode mengajarnya, bukan apa yang diajarkan.³¹ Tentu saja semua berpikir bahwa modern saat itu adalah Barat, dengan kata lain pendidikan yang mengikuti model Barat yang dikenalkan oleh pemerintah Belanda.³² Meskipun demikian, metode bangsa Barat tidak dapat dijadikan ukuran bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, tetapi hanya mengambil yang baik sesuai dengan karakteristik Indonesia.³³

Sistem pengajaran menurut KH. Imam Zarkasyi adalah sistem pengajaran menggunakan cara klasikal dengan metode mengajar modern. Para santri dikelompokkan sesuai dengan tingkatan kelas dan diadakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses belajar para santri dan proses mengajar para ustadz atau kiai. Sebagaimana diketahui bahwa pondok pesantren versi KH. Imam Zarkasyi berkelebihan pada penguasaan bahasa Arab dan Inggris secara aktif, dalam hal ini metode pengajaran bahasa yang beliau gunakan adalah *direct method* atau metode

³¹ M. Munir Mansyur, "Modernisasi Pondok Pesantren dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi (Telaah Atas Modernisasi Pondok Modern Gontor)", (Tesis, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2001), 52.

³² KH. Zainuddin Fananie dan KH. Imam Zarkasyi, *Pedoman Pendidikan Modern*, (Solo: Tinta Medina, 2011), xvii.

³³ Ibid., 11-12.

dan organisasi pelajar. Untuk dapat mengikuti semua program tersebut, para santri diwajibkan untuk tinggal di pondok. KH. Imam Zarkasyi tetap mempertahankan sistem asrama agar tidak menghilangkan ciri khas dari pondok pesantren, dan juga agar tujuan dari program pendidikan tersebut dapat dibina dan dikembangkan lebih efektif dan efisien.³⁷

KH. Imam Zarkasyi memerintahkan kepada yayasan pemeliharaan dan perluasan wakaf untuk mengaktekan seluruh tanah milik pondok, dan membedakan antara tanah milik pondok dengan milik keluarga kiai. Hal ini dilakukan untuk menjaga sengketa yang mungkin timbul di kemudian hari antara pihak yang berkepentingan terhadap tanah wakaf. Hal ini sekaligus untuk mempertegas status Pondok Gontor sebagai Badan Hukum Wakaf yang independen dan telah menjadi milik umat Islam sesuai pesan dari para pendiri Pondok Gontor. Maka kiai dan keluarga tidak memiliki hak material apapun dari Pondok Gontor. Dengan demikian, jalannya pendidikan lebih dinamis, terbuka dan obyektif.⁴³ Tidak ada lagi ketergantungan pondok pesantren pada satu tokoh, sehingga lembaga

⁴³ Muhammad Roqib, “Konsep Pembaharuan Pemikiran KH. Imam Zarkasyi”, 69-71.

pendidikan dapat berjalan hingga waktu yang tidak ditentukan tanpa harus kehilangan kepemimpinan pondok pesantren.⁴⁴ Ide tentang Badan Wakaf terinspirasi dari Universitas al-Azhar-Mesir yang dapat bertahan hingga saat ini, serta mampu memberikan beasiswa kepada pelajar asal Negara lain.⁴⁵

**PERBANDINGAN PEMIKIRAN PEMBAHARUAN PONDOK PESANTREN
MENURUT KH. ABDURRAHMAN WAHID DAN KH. IMAM ZARKASYI**

Dalam melakukan pembaharuan pondok pesantren, KH. Abdurrahman Wahid mengharapkan adanya pembaharuan dalam kurikulum pesantren. Menurutnya, selain dapat merangsang kemampuan daya intelektual-kritis anak didik, juga harus disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Namun, kurikulum itu harus tetap bermanfaat bagi masyarakat dan juga tidak menghilangkan pesantren sebagai identitas lembaga pendidikan agama. Dalam hal tersebut, pondok pesantren diharapkan agar tidak hanya mengajarkan keterampilan saja ataupun mengajarkan agama saja, keduanya harus dalam porsi yang seimbang.¹ Seiring dengan perubahan kurikulum tersebut, KH. Abdurrahman Wahid juga menginginkan agar penguasaan ilmu agama diberi porsi yang cukup besar dalam kurikulum pesantren, namun semua itu kembali kepada pengelolanya. Selain itu, KH. Abdurrahman Wahid berharap supaya kurikulum pesantren berkaitan dengan lapangan pekerjaan.²

Sedangkan pembaharuan kurikulum yang KH. Imam Zarkasyi lakukan adalah 100% umum dan 100% agama. beliau menolak sikap dikotomi antara

² Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan*, 354-355.

KH. Imam Zarkasyi juga menambahkan ke dalam kurikulum pendidikannya, seperti: ilmu pasti, ilmu alam, ilmu hayat, tata negara, sejarah, ilmu bumi, ilmu pendidikan, ilmu jiwa dan sebagainya disamping pelajaran yang biasanya diajarkan di pesantren tradisional. Selain itu, terdapat mata pelajaran yang menjadi karakteristik lembaga pendidikannya yakni pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris.⁶ Dan juga terdapat pelajaran ekstra seperti silat atau tata krama yang berupa kesopanan lahir dan batin. Selain itu, para santri di Pondok Gontor juga diberi pengetahuan dalam berwiraswasta, seperti: perbengkelan, menjahit, anyaman, dan sebagainya.⁷ Berikut ini merupakan tabel perbandingan

⁷ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, 21.

Pembaharuan KH. Imam Zarkasyi dalam hal ini adalah meniadakan sistem pengajaran sebagaimana dipakai di pesantren tradisional seperti *bandongan dan sorogan*, dan memperbaruinya dengan sistem modern sebagai ganti dari sistem lama adalah diadopsinya sistem klasikal dan metode yang lebih variatif dan interaktif.¹¹ Salah satu letak perbedaan yang terpenting antara sistem pendidikan pada pondok pesantren tradisional dengan modern, yakni jika pesantren tradisional menganut sistem individual sedangkan pesantren modern menganut sistem klasikal yang berbentuk jenjang dalam kelas dan memiliki jangka waktu tertentu.¹² Disamping menggunakan sistem klasikal, di Pondok Gontor juga dikenalkan pelajaran ekstra kurikuler, misalnya: pidato tiga bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris), olahraga, keterampilan, kesenian, pramuka dan organisasi pelajar. KH. Imam Zarkasyi tetap mempertahankan sistem asrama agar tidak menghilangkan ciri khas dari pondok pesantren, dan juga agar tujuan dari program pendidikan tersebut dapat dibina dan dikembangkan lebih efektif dan efisien.¹³ Berikut ini merupakan tabel perbandingan pemikiran pembaharuan pondok pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid dan KH. Imam Zarkasyi:

¹³ Muhammad Roqib, "Konsep Pembaharuan Pemikiran KH. Imam Zarkasyi", 58-59.

Perbandingan Metode Pendidikan	
KH. Abdurrahman Wahid	KH. Imam Zarkasyi
Dalam metode pendidikan, KH. Abdurrahman Wahid menginginkan adanya perubahan dalam pendekatan pembelajaran yang ada di pesantren dengan merubah dan menggantinya dengan metode pembelajaran yang lebih merangsang kemampuan para santri untuk berpikir kritis, bersikap kreatif dan selalu bertanya.	Sistem pembelajaran yang digunakan oleh KH. Imam Zarkasyi yakni menggunakan cara klasikal dengan metode mengajar modern, para santri dikelompokkan sesuai dengan tingkatan kelas dan diadakan evaluasi. Selain itu, untuk mata pelajaran Bahasa Arab dan Inggris menggunakan <i>direct method</i> atau metode langsung.

C. Manajemen Kelembagaan

Selama ini, terdapat banyak hal yang mengakibatkan belum menetapnya pola kepemimpinan yang ada di pondok pesantren, antara lain yaitu watak kharismatik pemimpin pondok pesantren. Kebanyakan pondok pesantren didirikan atas cita-cita tinggi seseorang dan dapat mewujudkan cita-citanya tersebut. Proses pendirian pondok pesantren menunjukkan bahwa pemimpin tersebut dapat mengalahkan pribadi yang lainnya dan juga memiliki pribadi yang unggul dari

Dalam menjaga kelangsungan hidupnya, kharisma kepemimpinan yang ada di pondok pesantren dapat membuat pesantren menjadi lemah. Banyak pondok pesantren yang mengalami kemunduran bahkan kehancuran setelah wafatnya pendiri pesantren tersebut.¹⁵ Berbagai kerugian tersebut, menurut KH. Abdurrahman Wahid tidak berarti menghilangkan kepemimpinan kharismatik yang sudah ada di pesantren selama berabad-abad, tetapi menuntut untuk lebih direncanakan dan juga dipersiapkan dari sebelumnya.¹⁶ Jika kiai sebelumnya telah menyiapkan pengganti untuknya, maka pondok pesantren tersebut dapat tertolong. Namun sebaliknya, jika kiai tersebut tidak menyiapkan penggantinya maka pondok pesantren tersebut bisa bubar.

Wahid tidak berarti menghilangkan kepemimpinan da di pesantren selama berabad-abad, tetapi menu dan juga dipersiapkan dari sebelumnya.¹⁶ Jika kiai pengganti untuknya, maka pondok pesantren tersebut iknya, jika kiai tersebut tidak menyiapkan pe tren tersebut bisa bubar.

¹⁶ Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai*, 182-183.

Perbandingan Manajemen Kelembagaan	
KH. Abdurrahman Wahid	KH. Imam Zarkasyi
<p>Kepemimpinan di pondok pesantren tidak berarti harus dihilangkannya kepemimpinan kharismatik yang sudah berabad-abad berjalan di pesantren, tetapi menuntut penerapan pola kepemimpinan yang lebih direncanakan dan dipersiapkan sebelumnya.</p>	<p>Lembaga tertinggi di Balai Pendidikan Pondok Gontor ialah Badan Wakaf yang bertanggung jawab atas kemajuan dan kelangsungan Pondok Gontor. Sedangkan untuk tugas dan kewajibannya dijalankan oleh pimpinan pondok. Pimpinan pondok merupakan pengganti setelah wafatnya para pendiri Pondok Gontor yang dipilih oleh Badan Wakaf setiap lima tahun sekali.</p>

¹⁸ www.wikipedia.org (22 November 2019).

PENUTUP

Berdasarkan pada pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

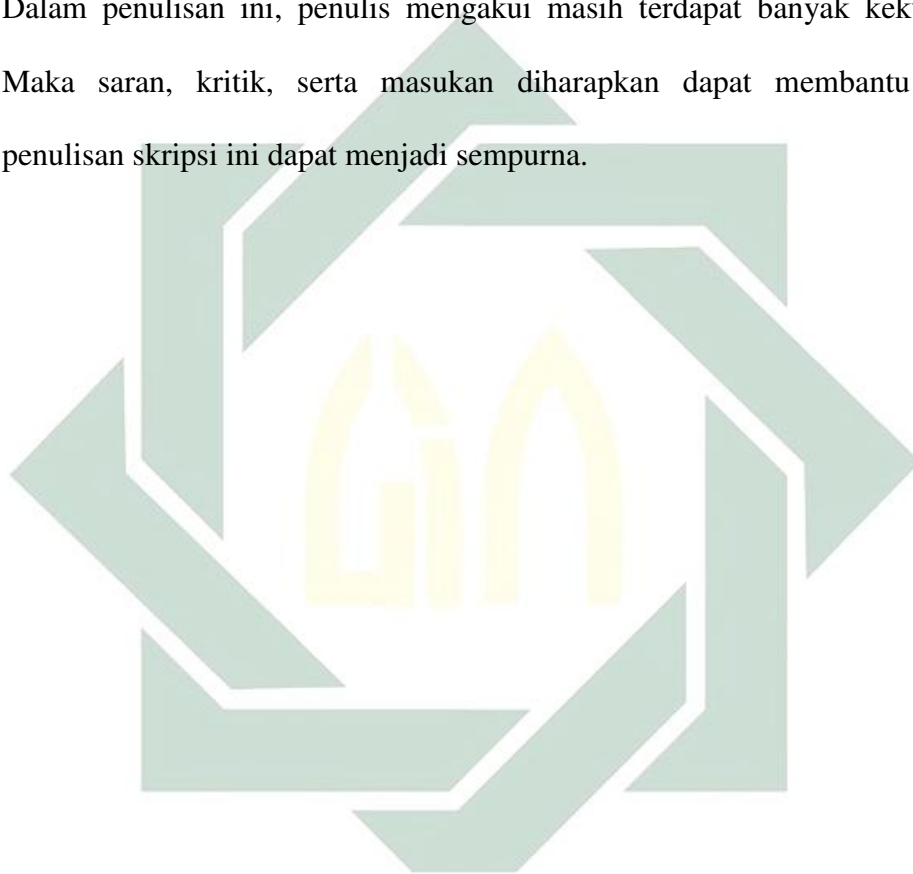
- [illegible]

kurikulum Pondok Gontor adalah 100% pengetahuan umum. 2) Metode Pendidikan, menurut KH. Imam Zarkasy adalah metode pengajaran yang merangsang berpikir kritis dan selalu bertanya. Sedangkan menurut KH. Imam Zarkasy menggunakan cara klasikal dengan metode menanya, menjawab, dan mengulang. 3) Metode Pengajaran bahasa Arab dan Inggris yang menjadi kewajiban bagi santri. 4) Manajemen kelembagaan, menurut KH. Abdurrahman bin Kharismatik harus lebih direncanakan dan dilaksanakan dengan baik. Sedangkan menurut KH. Imam Zarkasy, Pondok Gontor adalah salah satu pondok tertinggi di Balai Pendidikan Pondok Gontor.

kurikulum Pondok Gontor adalah 100% pengetahuan umum. 2) Metode Pendidikan, menurut KH. Imam Zarkasy adalah metode pengajaran yang merangsang berpikir kritis dan selalu bertanya. Sedangkan menurut KH. Imam Zarkasy menggunakan cara klasikal dengan metode menanya, menjawab, dan mengulang. 3) Metode Pengajaran bahasa Arab dan Inggris yang menjadi kewajiban bagi santri. 4) Manajemen kelembagaan, menurut KH. Abdurrahman bin Kharismatik harus lebih direncanakan dan dilaksanakan dengan baik. Sedangkan menurut KH. Imam Zarkasy, Pondok Gontor adalah salah satu pondok tertinggi di Balai Pendidikan Pondok Gontor.

kurikulum Pondok Gontor adalah 100% pengetahuan umum. 2) Metode Pendidikan, menurut KH. Imam Zarkasy adalah metode pengajaran yang merangsang berpikir kritis dan selalu bertanya. Sedangkan menurut KH. Imam Zarkasy menggunakan cara klasikal dengan metode menanya, menjawab, dan mengulang. 3) Metode Pengajaran bahasa Arab dan Inggris yang menjadi kewajiban bagi santri. 4) Manajemen kelembagaan, menurut KH. Abdurrahman bin Kharismatik harus lebih direncanakan dan dilaksanakan dengan baik. Sedangkan menurut KH. Imam Zarkasy, Pondok Gontor adalah salah satu pondok tertinggi di Balai Pendidikan Pondok Gontor.

2. Dengan mengetahui sosok KH. Abdurrahman Wahid dan KH. Imam Zarkasyi, selain sebagai figur juga merupakan diantara tokoh muslim yang berpengaruh di Indonesia khususnya pada pertengahan Abad ke-20, terutama dalam konteks sejarah perkembangan pondok pesantren.
3. Dalam penulisan ini, penulis mengakui masih terdapat banyak kekurangan. Maka saran, kritik, serta masukan diharapkan dapat membantu supaya penulisan skripsi ini dapat menjadi sempurna.



- HS, Mastuki dan Ishom El-Saha, M. *Intelektual Pesantren Potret dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: SIPRESS, 1993.
- Nata, Abuddin. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Notosusanto, Nugroho. *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pertahanan dan Keamanan Pers, 1992.
- Panitia Penulisan Riwayat Hidup. KH. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis *Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press, 1996.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Ridlo Zarkasyi, Muhammad. *Ajaran Kiai Gontor: 72 Prinsip Hidup KH. Imam Zarkasyi*. Jakarta: Renebook, 2017.
- Rifa'i, Muhammad. *Gus Dur: Biografi Singkat 1940-2009*. Yogyakarta: Garasi, 2013.
- Siaradj, Said Aqil (et. al). *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Sulton, M. dan Khusnuridlo, M. *Managemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006.
- SM, Ismail. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Tim Penyusun Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Ushuluddin, Win. *Sintesis Pendidikan Islam Asia-Afrika (Perspektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Menurut KH. Imam Zarkasyi Gontor)*. Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- Usman, Basyirudin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LkiS, 2010.

_____. *Pesantren Sebagai Subkultur*. dalam Dawam Raharjo, M. (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1995.

_____. *Pondok Pesantren Masa Depan*. dalam Aqil Siaradj, Said. (et. al), *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Wardun, *Warta Dunia Pondok Modern, Risalah Akhir Tahun Pondok Modern Gontor Ajaran 1424/2003*. Ponorogo: Gontor Press, 2003.

Wasid. *Gus Dur Sang Guru Bangsa; Pergolakan Islam, Kemanusiaan dan Kebangsaan*. Yogyakarta: Interpena, 2010.

B. Sumber Skripsi, Tesis, dan Jurnal

Abdullah. “Kurikulum Pesantren dalam Perspektif Gus Dur”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Nomor 2 (Nopember, 2016).

Abu Bakar, Yunus. “Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Nomor 1 (Juni, 2007).

Bukhory, Umar. “KH. Imam Zarkasyi dan Genre Baru Pondok Pesantren”. *Jurnal of Islamic Studies*. Nomor 2 (Juli-Desember, 2016).

Ihwanul Muttaqin, Ahmad. “Modernisasi Pesantren: Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nur Cholis Madjid)”. *Tarbiyatuna*. Nomor 2 (Agustus, 2014).

Munir Mansyur, M. “Modernisasi Pondok Pesantren dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi (Telaah Atas Modernisasi Pondok Modern Gontor)”. Tesis, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2001.

Roqib, Muhammad. “Konsep Pembaharuan Pemikiran KH. Imam Zarkasyi tentang Pendidikan Islam di Pondok Modern Darussalam Gontor”. Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah, Surabaya, 2004.

C. Sumber Website

www.gontor.ac.id. Diakses pada tanggal 11 dan 22 November 2019.

www.wikipedia.org. Diakses pada tanggal 22 November 2019.